ALIH WAHANA NOVEL *AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR* KARYA KIRANA KEJORA KE DALAM FILM *AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR* (KAJIAN STRUKTURAL)

**Dini Yuniar Sari**

Mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, diniyuniar561@yahoo.co.id

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh novel yang menceritakan seorang laki-laki bernama Arjuna Dewangga yang menjadi *single parent* untuk anaknya. Pada tahun 2015 novel tersebut diangkat menjadi sebuah film layar lebar dengan judul yang sama. Pengubahan bentuk karya sastra tersebut menghasilkan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada alur, latar, tokoh, maupun penokohan dari novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* ke dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir.* Tujuan penelitian mendeskripsikan mengenai perubahan fakta-fakta cerita yang terjadi dari novel menjadi film. Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian secara garis besar ialah memperdalam teori sastra khususnya mengenai proses alih wahana sekaligus memberikan pengetahuan menjadi orang tua tunggal untuk anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memusatkan aspek instrinsik untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Data yang didapat dari penelitian ini merupakan kutipan yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, dan dialog antar tokoh yang didapat dari sumber data yang berupa novel dan teks transkripsi film. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskriptif komparatif yaitu dengan cara menguraikan dan membandingkan data yang telah didapat dalam sebuah teks. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan tahapan alur yang berupa paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian antara novel ke film. Perubahan latar yang terjadi dibagi menjadi tiga sub yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Perubahan tokoh maupun penokohan yang terjadi pada novel saat difilmkan terdapat pada tokoh sentral dan tokoh bawahan. Selain itu terjadi perubahan nama tokoh maupun ciri-ciri fisik dan kedirian tokoh. Terdapat tokoh dalam film yang tidak ditampilkan pada novel, sebaliknya tokoh dalam novel tidak semuanya ditampilkan pada film.

**Kata Kunci :** Alih Wahana, Kajian Struktural, Novel dan Film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*

**Abstract**

This research is motivated by a novel that tells of a man named Arjuna Dewangga who became *a single parent* for his son. In 2015 the novel was adapted into a big screen movie with the same title. The alteration of the literary work, it resulted a problem formulation in this research. The formulation of the problem in this study discusses how the changes that occur in the plot, background, characters, as well as characterizations of the novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* into the movie *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir.* The purpose of the study describes the facts change the story that goes from novel to film. Benefits that can be taken in the research outline is to deepen the theory of literature, especially on the process of the alteration as well as providing knowledge to be a single parent for children. This study uses an objective approach by focusing on intrinsic aspects to obtain data. Data collection techniques used in this study is literature study. The data obtained from this study are quotes in the form of words, phrases, sentences, paragraphs, and dialogues between characters obtained from data sources in the form of novel and transcription film text. The results presented in the form of descriptive comparative that is by describing and comparing data that has been obtained in a text. Based on the results of research indicate that there are changes in the stages of the flow of exposition, inciting action, rising action, conflict, complication, climax, falling action, and resolution of the novel to the film. The setting changes that occur are divided into three sub, they are setting of place, setting of time, setting of atmosphere. The changes of character and characterizations that occur in the novel when filmed are on the central figure and subordinate characters. In addition, there is a change in the name of the character as well as the physical characteristics and the personality of the characters. There are characters in the movie that are not featured on the novel, otherwise the characters in the novel are not all shown on film.

**Keyword:** Alteration, Struktural Approach, Novel and Movie *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*

**PENDAHULUAN**

Adaptasi karya sastra ke bentuk karya sastra lain telah dilakukan oleh berbagai pihak sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra tersebut.Hal ini banyak dijumpai pada adaptasi sebuah novel ke dalam film, cerpen ke dalam film, komik ke dalam film, drama ke dalam film dan lain sebagainya. Proses semacam ini dapat disebut dengan ekranisasi. Eneste (1991:60) menyatakan ekranisasi ialah pelayarputihan dan pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan.

Di Indonesia terdapat film yang telah diluncurkan dengan mengadaptasi sebuah novel. Novel yang diadaptasi biasanya merupakan novel-novel *bestseller* atau yang laku keras di pasaran. Hal ini adalah satu diantara faktor yang dapat memengaruhi kesuksesan film yang akan diproduksi oleh produser dan sutradara. Contohnya saja film yang langsung melejit ketika awal peluncurannya seperti film *Laskar Pelangi* yang mengadaptasi novel karya Andrea Hirata. Kesuksesan tersebut memberikan inspirasi para sutradara untuk mengadaptasi novel dan memroduksinya untuk dijadikan film. Kegiatan pemindahan novel ke film begitu populer di kalangan masyarakat luas. Begitu juga dengan alih wahana, istilah alih wahana hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi.

Alih wahana merupakan pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan, atau dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yaitu diubah manjadi jenis kesenian lain. Misalnya dari karya sastra novel diubah manjadi film. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat berubah-ubah menjadi wahana lainnya, perubahan tersebut tidak terbatas melainkan dapat berubah ke berbagai macam bentuk kesenian lainnya (Damono, 2005:96).

Proses pengaliwahanaan novel ke dalam film memiliki beberapa perbedaan. Hal tersebut karena novel dan film merupakan dua karya sastra yang berbeda sehingga karakteristiknya pun tidak sama. Faktor yang memengaruhi perbedaan karakteristik tersebut adalah durasi waktu dalam sebuah film. Terbatasnya durasi waktu film memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan bagi penikmat sastra. Selain perubahan bentuk novel ke dalam film, ekranisasi merupakan proses hasil kerja sutradara dan produser. Bila dipandang dari segi penciptaan, novel dihasilkan oleh penulis atau karya individu sedangkan film merupakan hasil kerja tim atau kelompok. Oleh karena itu kadar pengaruh isi cerita yang ada di dalam novel mengalami perubahan yang disebabkan proses alih wahana. Perubahan inilah yang mengakibatkan timbulnya respon positif dan respon negatif penikmat karya sastra. Sebagian penikmat sastra kurang berminat terhadap hasil alih wahana yang tidak sesuai dengan novel. Sebagian lainnya merasa puas dengan novel yang dialihwahanakan ke dalam film karena ceritanya lebih menarik.

Pada bulan oktober tahun 2015 telah diluncurkan film yang berjudul *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir.* Film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* ini diadaptasi dari novel *bestseller* yang berjudul *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* kali pertama terbit pada tahun 2013 dan dicetak ulang pada tahun 2015. Pada proses alih wahana novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* ke dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* sutradara Hanny R. Saputra memiliki beberapa perbedaan yang menarik perhatian peneliti. Perbedaan tersebut tampak pada perbedaan alur cerita antara novel dan film. Selain itu terdapat perbedaan dalam segi tokoh, pada novel diceritakan bahwa Keisha memiliki kakak bernama Yuki sedangkan pada film tidak terdapat tokoh yang bernama Yuki.Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini difokuskan pada Alih Wahana Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* KaryaKirana Kejorake dalam Film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Sutradara Hanny R. Saputra sebagai judul penelitian.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan alur dalam proses alih wahana novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora ke dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Sutradara Hanny R. Saputra?
2. Bagaimana perubahan latar dalam proses alih wahana novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora ke dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Sutradara Hanny R. Saputra?
3. Bagaimana perubahan tokoh dan penokohan dalam proses alih wahana novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora ke dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Sutradara Hanny R. Saputra?

**Kajian Pustaka**

**Alih Wahana**

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis karya sastra ke jenis karya sastra lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, tetapi dapat dialihwahanakan menjadi suatu kesenian lainnya. Sastra dapat bergerak kesana kemari, berubah-ubah unsur-unsurnya agar bisa sesuai dengan wahananya yang baru. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat berubah dari satu wahana ke wahana lainnya dan bisa berubah ke berbgai macam bentuk, satu di antaranya yaitu novel yang dialihwahanakan menjadi film. Banyak novel yang dikatagorikan sebagai sastra populer karena sudah diangkat ke layar lebar yang sebelumnya telah diubah bentuknya menjadi skenario film. Banyak hal yang membuat perbedaan bila suatu karya sastra diubah ke bentuk media lain, seperti film. Perbedaan tersebut bisa berupa durasi waktu, kongkretisasi, maupun visualisasi. Novel merupakan cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas yang bisa dibawa kemana-mana. Novel bisa dibaca kapan saja dan dapat dihabiskan oleh kehendak pembaca, sementara film dibatasi waktunya (Damono, 2005:98—99).

Eneste (1991:61—66) mengungkapkan berbagai penjelasan mengenai pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke film (ekranisasi) beserta kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai berikut.

1. Penciutan

Tidak semua hal yang diungkapkan pada novel akan dijumpai pada film. Sebagian cerita alur, tokoh-tokoh, latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film sebab sebelumnya pembuatan film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai.

1. Penambahan

Penambahan seperti tokoh, alur, cerita latar ataupun suasana sangat dimungkinkan karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan tertentu. Seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini misalnya penambahan sangat penting dari sudut filmis atau penambahan itu masih relevan dengan keseluruhan cerita.

1. Perubahan bervariasi

Selain penciutan dan penambahan ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film dapat terjadi. Yang terpenting tidak menghilangkan tema/amanat yang terkandung dalam novel. Pemindahan novel ke dalam film memungkinkan adanya ketiga perubahan tersebut. Perubahan yang muncul berkaitan dengan cerita, alur, penokohan dan latar.

**Teori Struktural**

Pada dasarnya kajian struktural merupakan penghubung antar unsur pembentuk karya sastra. Kajian struktural secara simultan mencari hubungan antar unsur-unsur pembangun karya sastra melalui hasil pembahasan setiap unsur, penikmat sastra berusaha untuk memahami cara kerja setiap elemen dalam mewujudkan penciptaan karya sastra. Berdasarkan karya itu sendiri kajian struktural terlihat lebih objektif, secara objektif yaitu menekankan aspek instrinsik pada karya sastra sebagai kesatuan yang utuh dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berkesinambungan. Oleh karena itu, prinsip analisis struktural berfungsi untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, rinci dan mendalam terkait keterpaduan semua aspek prosa fiksi dan drama secara bersama-sama menghasilkan sebuah makna keseluruhan (Teeuw dalam Najid, 2009:53).

**Alur**

Plot atau alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat (Sumardjo,1986:139). Secara lebih khusus berdasar atas pembagian secara garis besar tahapan alur dalam prosa fiksi terbagi atas: Paparan (*exposition*) Rangsangan (*inciting moment*), Gawatan (*rising action*), Tikaian *(conflict),* Rumitan (*complication),* Klimaks *(climax),* Leraian *(falling action*), Selesaian (*denouement*).

**Latar**

Latar atau setting dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya suatu peristiwa (Sumardjo, 1986:75). Latar atau setting disebut sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2013:302). Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Ketiga unsur tersebut pada hakikatnya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

**Tokoh**

Tokoh cerita *(character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendurangan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2013:247).

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita. Kriterium yang dapat digunakan untuk menentukan tokoh utama yaitu dengan melihat intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

**Penokohan**

Cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan merupakan unsur cerita yang tidak dapat ditiadakan. Dengan adanya penokohan, sebuah cerita menjadi lebih hidup. Melalui penokohan itu pula, seorang pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia atau makhluk lain yang perikehidupannya sedang diceritakan pengarangnya (Najid, 2009:27—28). Menurut Nurgiantoro (2013:279—296), penokohan dapat dicapai dengan dua cara: cara *analitik* atau langsung dan cara *dramatik* atau tidak langsung.

Sumber Data dan Data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro,2010:72). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dan film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* diangkat dari novel yang berjudul *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Film ini disutradarai oleh Hanny R. Saputra dan pertama diluncurkan pada bulan oktober tahun 2015 yang kemudian ditranskipsikan. Data yang digunakan yaitu berupa kalimat dan paragraf yang merujuk pada alur, latar, tokoh maupun penokohan yang terdapat dalam novel dan teks transkripsi yang didapat dari film.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dan film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* sutradara Hanny R. Saputra yang telah dicdkan. Hal yang dicatat yaitu mengenai perubahan alur, latar, tokoh maupun penokohan yang terdapat pada novel dan film.

**Teknik Analisis Data**

Teknik anislis data dilakukan setelah data terkumpul dan terpilih. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik dekriptif komparatif yaitu teknik yang menggunakan cara menguraikan dan membandingkan (Ratna, 2015:53).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada proses alih wahana novel ke dalam film terdapat perubahan-perubahan tahapan alur. Pada tahapan alur pertama yaitu pada tahapan alur paparan.

Pada proses alih wahana novel ke dalam film terdapat perubahan-perubahan tahapan alur. Pada tahapan alur pertama yaitu pada tahapan alur paparan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Alur Novel** | **Cerita dalam Novel** | **Cerita dalam Film** | **Alur Film** |
| Paparan | **Peristiwa 19**  Menceritakan Keisha yang tidak lama hamil. Juna merasa bahagia mendengan kabar tersebut. Dean dan Rosa membantu mendukung kebutuhan Keisha selama hamil.  (Halaman 88—92) | **Peristiwa 19.1**  Menceritakan Keisha yang menelpon Juna agar segera pulang ke rumah. Disk 1 (00:02:50—00:03:04) | Paparan |
| **Peristiwa 19.2**  Menceritakan Keisha yang selalu membuat Juna tersenyum dengan tingkah lakunya. Disk 1 (00:03:08—00:03:23) |

Peristiwa dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*terdapat tahapan alur paparan yang menceritakan setelah pernikahan Juna dengan Keisha, terdengar kabar bahwa Keisha hamil. Sedangkan di dalam film menceritakan malam itu telefon Juna berdering ternyata Keisha menelfon Juna menanyakan kabarnya dan meminta Juna untuk segera pulang kerumah. Hari-hari Juna sangat berwarna dengan kehadiran Keisha. Juna terhibur dengan tingkah lucu keisha yang selalu membuatnya tertawa sebagai alur paparan. Perbedaan yang terjadi yaitu di dalam novel dimunculkan peristiwa pernikahan antara Juna dan Keisha, kemudian beberapa bulan Keisha hamil. Jika di bandingkan dengan film tidak di munculkan pernikahan antara Keisha dan Juna karena terjadinya penciutan yang dilakukan oleh sutradara. Di dalam film langsung saja dimunculkan bahwa Keisha telah hamil setalah pergi dari rumah orang tua Juna saat meminta restu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua peristiwa yang terdapat pada novel dan film tersebut memiliki cara penyampaian cerita yang berbeda meskipun keduanya sama-sama termasuk pada tahapan alur paparan.

Pada proses alih wahana novel ke dalam film terdapat perubahan-perubahan latar cerita. Pada tahapan latar cerita yang pertama yaitu latar tempat. Latar tempat merujuk pada tempat terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat yang dipergunakan bisa berupa nama-nama tempat, inisial tertentu dan tempat dengan nama yang tidak jelas. Perubahan latar tempat dari novel ke dalam film*Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*terdapat pada data peristiwa 23.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Latar Tempat** | **Cerita dalam Novel** | **Cerita dalam Film** | **Latar Tempat** |
| Di ruangan putih | **Peristiwa 23**  Mendeskripsikan keadaan Juna yang segera mencari Dr. Fanan ia tidak sabar mendengar berita baik darinya. Kemudian datang Dr. Fanan mengajak Juna keruangannya memberi kabar tentang kondisi dan keadaan Keisha. Di ruangan putih itu Juna begitu tepukul atas nasib yang ditimpanya.  (Kejora,2015:98—99) | **Peristiwa 23.1**  Menceritakan kemarahan Juna ketika melihat Dr. Rudi tidak bisa melayani pasien dengan baik di rumah sakit Dharma Medika. Disk 1 (00:05:25—00:06:30) | Rumah Sakit Dharma Medika |

Dari data peristiwa 23 diceritakan keadaan Juna yang bersedih setelah menemui Dr. Fanan. Di ruangan putih itu Juna terus menangisi kepergian Keisha yang hanya sebentar bisa menatap bayinya. Latar tempat peristiwa di dalam novel tersebut adalah di ruangan putih. Berbeda pada film, Juna merasa kesal dengan perlakuan Dr. Rudi yang tidak bisa melayani pasien dengan baik. Dr. Rudi memberikan resep secara coba-coba kepada pasien. Latar tempat peristiwa di dalam film tersebut adalah di rumah sakit Dharma Medika. Dari kedua peristiwa tersebut yaitu sama-sama mengandung latar tempat di sebuah rumah sakit. Perbedaannya yaitu di dalam novel dan film pencipta lebih merincikan lagi latar tempat yang terjadi di dalam peristiwa meskipun sama-sama berlangsung di area rumah sakit. Pada novel penulis hanya memberikan inisial tanpa nama yang jelas. Berbeda pada film sutradara menunjukkan bahwa latar tempat yang terjadi memiliki inisial tempat dengan nama yang jelas.

Dalam proses alih wahana novel ke dalam film dapat terjadi sebuah perubahan berupa variasi-variasi tertentu. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan tokoh yang ada pada novel saat difilmkan. Misalnya saja, terjadi perubahan jumlah tokoh yang ada dalam novel maupun film. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau tokoh sentral. Di dalam novel terdapat tokoh sentral yang diperankan oleh tokoh Juna dan Mada. Tidak jauh berbeda pada novel, dalam film juga terdapat tokohJuna dan Mada yang berperan sebagai tokoh sentral oleh sutradara film. Terdapat 3 perubahan nama tokoh di dalam novel, tokoh Bu Indah juga berganti nama menjadi Ibu Jati. Tokoh Bu Indah dan Ibu Jati juga sama-sama memiliki peran yang sama sebagai guru Mada di sekolah. Di dalam novel tokoh Athena berganti nama menjadi Diva, keduanya memiliki peran yang sama sebagai teman dekat Mada. Tokoh Dr.Fanan juga berubah nama menjadi Dr. Rudi saat difilmkan, bukti dari perubahan nama tersebut yaitu ketika penulis memunculkan Dr. Fanan dan Dr Rudi dalam peristiwa berikut.

Dr. Fanan manatap Dean, kemudian Dr.Fanan merangkul Juna sambil menenangkan keadaannya yang sedikit tegang. Juna mengikuti langkah dokter separuh baya itu untuk masuk keruangannya. Tidak lama Juna keluar dengan tangisan meledak-ledak (Kejora,2015:98—99).

Dr. Rudi memberitahu Juna setelah memeriksa keadaan Mada mengenai alergi sufor yang terjadi pada Mada, Juna marah dan tidak terima karena Dr. Rudi tidak dapat memeriksa pasien dengan maksimal. Melihat kekesalan Juna, Dean berusaha menenangkan Juna dan meminta penjelasan terhadap Dr. Rudi Disk 1 (00:05:27—00:05:50).

Dari kedua data peristiwa yang terjadi di dalam novel dan film di atas menunjukkan bahwa Dr. Fanan memiliki peran yang sama dengan Dr. Rudi. Di dalam novel Dr. Fanan adalah seorang dokter separuh baya yang membantu Keisha saat dalam masa-masa kritis dan menyelamatkan Mada. Di dalam film Dr. Rudi juga mendapatkan peran yang sama yaitu sebagai dokter muda di salah satu rumah sakit di Jakarta. Dr.Rudi juga bertugas untuk memeriksa keadaan Mada. Dari data di atas membuktikan bahwa proses alih wahana yang dilakukan oleh sutradara membuat perubahan nama tokoh.

Selain perubahan tokoh sentral, terdapat perubahan lain seperti tokoh bawahan yang terjadi pada novel saat difilmkan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama di dalam cerita. Di dalam novel terdapat tokoh bawahan sebanyak 29 tokoh. Tokoh bawahan yang terdapat pada film diperankan oleh tokoh Keisha, Mbok Jum, Pak Rianto, Dean, Rosa, Ibu Juna, Romo, Abimanyu, Sadewa, Ambarawati, Ratri, Yuki, Nesa, Aru, Ibu Nesa, Ibu Aru, Bu Indah, Dr. Fanan, Dr. Adel, Santa, Athena, Wuri, Mbak Nunik, Mbah Ngatinah, Pak Jiman, Ustazd Gurun, Bu Nujra, Pak Abduh, dan Bu Wati. Berbeda pada film, tokoh bawahan diperankan oleh tokoh Keisha, Mbok Jum, Pak Riyanto, Dean, Ibu Juna, Aisyah, Silvi, Diva, Ibu Jati, Dr. Rudi, Dr. Grace, Ayah Diva, Pakdhe Dewo. Berbeda pada novel, tokoh bawahan yang terdapat pada film hanya 13 tokoh. Tokoh bawahan yang terdapat pada film diperankan oleh tokoh Keisha, Mbok Jum, Pak Ri, Dean, Ibu Juna, Aisya, Silvi, Diva, Ibu Jati, Dr. Rudi, Dr Grace, Ayah Diva, Pakdhe Dewo.

Terdapat perubahan yang berupa penghilangan tokoh bawahan yang ada pada novel saat ditampilkan pada film, dimana pada novel ditampilkan secara jelas tetapi pada film tidak dimunculkan sama sekali. Tokoh-tokoh tersebut adalah Rosa, Romo, Abimanyu, Sadewa, Ambarawati, Ratri, Yuki, Nesa, Aru, Ibu Nesa, Ibu Aru, Dr. Adel, Santa, Wuri, Mbak Nunik, Mbah Ngatinah, Pak Jiman, Ustazd Gurun, Bu Nujra, Pak Abduh, dan Bu Wati. Tokoh-tokoh pada data di atas merupakan tokoh yang termasuk dihilangkan saat novel tersebut di filmkan. Sehingga pada film tidak ada nama-nama tokoh tersebut.

Begitu juga sebaliknya, terdapat perubahan yang berupa penambahan tokoh bawahan yang ada pada film. Terdapat tokoh-tokoh yang tidak dimunculkan di dalam novel tetapi justru di munculkan pada film dan digambarkan secara jelas. Tokoh-tokoh tersebut adalah Aisyah, Silvi, Diva, Ibu Jati, Dr. Rudi, Dr. Grace, Ayah Diva, Pakdhe Dewo. Contoh dari perubahan tersebut seperti di dalam novel tidak dimunculkan sama sekali tokoh Aisyah, tetapi di dalam film tokoh Aisyah ini dimunculkan pada film sebagai pelamar calon pengasuh Mada saat kecil. Tokoh-tokoh tersebut dimunculkan karena hasil dari proses alih wahana novel ke dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* yang berupa penambahan.

Selain perubahan tokoh, terdapat pula perubahan penokohan yang terjadi di dalam novel saat difilmkan. Perubahan tersebut disebabkan oleh proses alih wahana yang berupa perubahan bervariasi. Perubahan penokohan tokoh sentral terjadi pada tokoh Juna dan Mada. Di dalam novel tokoh Juna dideskripsikan sebagai laki-laki bersorot mata teduh, berkharisma, memiliki tinggi 180cm, berat badan 75kg, suka merokok, gemar mengoleksi, cuek, sedikit melankolis dan suka dengan desaign interior bernuansa perpaduan Jepang dan Jawa. Di dalam film dideskripsikan sebagai laki-laki berkulit sawo matang, kurus, tinggi, bermata teduh, setia, cepat emosi, tegas dan sedikit melankolis. Perubahan penokohan yang terjadi yaitu di dalam novel Juna digambarkan suka merokok, suka megoleksi dan menyukai interior Jawa berpadu Jepang. Tetapi di dalam film tokoh Juna sama sekali tidak dimunculkan pernah merokok dan tidak ada tanda-tanda sebagai laki-laki yang suka mengoleksi. Tokoh Juna di dalam film dijelaskan dengan detail mengenai ciri-ciri fisiknya, namun pada novel tidak dijelaskan secara jelas mengenai warna kulit yang dimiliki Juna.

Di dalam novel dan film juga terdapat perubahan nama tokoh sehingga mempengaruhi penokohannya. Tokoh tersebut yaitu tokoh Bu Indah yang berubah nama menjadi Ibu Jati. Di dalam novel dijelaskan bahwa Bu Indah menggunakan teknik tingkah laku sebagai wanita yang berprofesi sebagai guru, penyayang, baik, dan lembut. Berbeda pada film dideskripsikan menggunakan teknik tingkah laku dan pelukisan fisik sebagai wanita yang memiliki ciri-ciri cantik, memiliki rambut sebahu, dan berkulit putih. Tokoh Ibu Jati juga berprofesi sebagai guru Mada yang selalu memotivasi dan memberi dukungan. Di dalam novel tidak dijelaskan secara rinci mengenai ciri-ciri fisik tokoh Bu Indah karena intensitas kemunculannya di dalam cerita relatif singkat. Selanjutnya yaitu tokoh Athena yang berganti nama saat di filmkan menjadi Diva. Kedua tokoh tersebut sama-sama berperan sebagai teman dekat Mada. Di dalam novel tokoh Athena dideskripsikan melalui reaksi tokoh lain sebagai wanita yang disukai oleh Mada dan ternyata anak dari Dr. Adel. Penulis tidak memberikan gambaran yang jelas mengenai tokoh Athena karena kemunculannya sangatlah singkat. Berbeda pada film, tokoh Diva memiliki intensitas kemunculan yang cukup sering. Selain itu tokoh Diva dideskripsikan melalui teknik tingkah laku dan pelukisan fisik sebagai wanita yang sangat suka menggambar, suka dengan teh hijau, dan terkadang berinteraksi dengan bahasa Jepang. Ciri-ciri fisik Diva yaitu cantik sedikit kebule-bulean, berambut panjang, berkulit putih, dan berhidung mancung. Perbedaan yang terjadi yaitu di dalam novel tidak dijelaskan kedirian tokoh Athena secara jelas, namun saat difilmkan dan berubah nama menjadi Diva,kedirian tokoh tersebut dapat dilihat dengan jelas oleh penonton.

Dari penjelasan di atas, perubahan-perubahan tersebut terjadi karena proses alih wanaha yang berupa penambahan, penciutan maupun perubahan bervariasi. Penambahan yang terjadi yaitu saat tokoh yang ada pada film tidak ditampilkan sama sekali pada novel. Sebaliknya, penciutan terjadi saat tokoh yang ditampilkan pada novel tidak semuanya ditampilkan pada film. Ketika novel telah diubah menjadi sebuah film, pada proses pengalihwahanaan memicu terjadinya sebuah perubahan dimana sutradara bebas untuk mengubah pelukiskan tokoh dengan tujuan menarik hati penonton. Hal tersebut terbukti bahwa terjadi perubahan nama tokoh dari novel saat difilmkan. Berbeda pada novel, pembaca secara bebas berimajinasi menggambarkan sebuah tokoh tertentu dibantu dengan teka-teki yang berupa kata-kata saja. Pada dasarnya tokoh yang terdapat pada film mengacu pada novel baik dari ciri-ciri fisik maupun kepribadiannya dengan tujuan supaya versi film lebih diminati dan terkesan lebih menarik dari novel aslinya.

**Penutup**

**Simpulan**

Hasil penelitian mengenai proses pengalihwahanaan antara novel *Ayah Menyanyangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora ke dalam film dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra, terdapat beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Perubahan alur yang terjadi dalam novel maupun film *Ayah Menyanyangi Tanpa Akhir* terdapat delapan tahapan alur yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Terdapat perubahan berupa penghilangan peristiwa di dalam novel saat difilmkan. Sebaliknya terdapat peristiwa yang ada pada film tetapi tidak ditemui dalam novel. Alur rumitan lebih banyak ditemukan di dalam novel dibandingkan dalam film. Hal tersebut membuat cerita pada film terkesan datar karena jarang ditemui peristiwa dengan konflik yang memuncak. Dari segi estetika cerita pada novel lebih bagus jika dibandingkan pada film.
2. Perubahan latar yang terjadi dalam novel maupun film *Ayah Menyanyangi Tanpa Akhir* dibagi menjadi tiga sub seperti latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Terdapat penghilangan dan penambahan latar tempat dari novel saat difilmkan. Selain itu terdapat beberapa latar tempat dalam novel yang tidak mengunakan inisial nama yang jelas. Namun, di dalam film latar tempat dijelaskan secara lebih merinci karena terdapat ciri-ciri yang mendukung inisial tempat tersebut.Sehingga penikmat sastra lebih mudah menafsirkan latar peristiwa yang sedang terjadi.

154

1. Perubahan tokoh dan penokohan yang terjadi dalam novel maupun film *Ayah Menyanyangi Tanpa Akhir*dibagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Jumlah tokoh di dalam novel cenderung lebih banyak dibandingkan pada film. Tidak semua tokoh yang ada dalam novel ditampilkan pada film. Sebaliknya, terdapat beberapa tokoh di dalam film yang tidak dimunculkan pada novel. Terjadi perubahan nama tokoh dalam novel saat ditampilkan pada film. Selain itu terdapat perubahan penokohan yang berupa ciri-ciri fisik maupun kedirian tokoh dari novel saat difilmkan. Secara garis besar tokoh di dalam film lebih jelas karena penikmat sastra langsung ditunjukkan secara detail mengenai ciri-ciri fisik tokoh.

**Saran**

Sesudah melakukan penelitian mengenai proses alih wahana antara novel *Ayah Menyanyangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora ke dalam film dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi pembaca, supaya dapat memahami lebih mendalam mengenai kajian alih wahana antara novel ke dalam film sehingga dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, supaya mencari referensi sebanyak-banyaknya mengenai kajian alih wahana dengan menggunakan teori-teori sastra yang masih baru sebagai pedoman penelitian, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih maksimal.
3. Untuk pembelajaran di kampus maupun sekolah, harapan peneliti agar digunakan sebagai pembahasan dalam memahami dan mencari informasi mengenai unsur intrinsik atau fakta cerita yang berupa alur, latar, tokoh maupun penokohan dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi di kampus maupun pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

**Daftar Rujukan**

Chodiyah, Ayunda Nuril. 2016. “Alih Wahana Komik *Doraemon Vol 26 dan Vol 33* Karya Fujiko F. Fujio ke Film *Nobita dan Manusia Negeri Hijau* Sutradara Ayumu Watanabe dan Mamoru Hosoda”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Editum.

Kejora, Kirana. 2015. *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. Jakarta: Zettu.

Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.

Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktaria, Yesi. *Sinopsis Novel Kirana Kejora : Ayah Menyanyangi Tanpa Akhir,* (<http://yesioktaria51.blogspot.co.id/2015/sinopsis-novel-ayah-menyayangi-tanpa-akhir/.html>, diakses 14 november 2016)

Pamusuk, Eneste. 1991. *Novel dan Film*. Flores. Nusa Indah.

Pratista, Himawan. 2008*. Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Putri, Ayu Wahana. 2016. *“Alih Wahana Novel Mimpi Sejuta Dolar Karya Albertiene Endah ke dalam Film Mimpi Sejuta Dolar Sutradara Hestu Saputra”.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2010. *Metode Peneitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tuwindasari, Nilla. 2014. “Alih Wahana dari Novel ke Film *Marmut Merah Jambu* Karya/Sutradara Raditya Dika”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.